

**STRATEGI PENDAYAGUNAAN SKEMATA MAHASISWA
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA:
UPAYA MENINGKATKAN EFEKTIVITAS MEMBACA**

Suhardi dan Zamzani
Fakultas Bahasa dan Seni, UNY

Abstract

This article is based on a study aiming to investigate the strategy of using schemata in the reading learning to improve reading effectiveness.

The study involved students attending reading classes at the Department of Indonesian Language and Literature and was carried out in two cycles. Each cycle consisted of four steps, namely planning, action implementation, monitoring and evaluation, and analysis and reflection. The monitoring instruments included an observation sheet and interviews, and the evaluation instruments covered interviews and a test.

The finding of this action research study shows that reading employing the schemata strategy can improve reading achievement. This can be seen from the students' reading score improvement after they apply the schemata strategy in reading. Therefore, it can be concluded that the schemata strategy can improve reading effectiveness.

Key words: reading strategy, schemata, reading

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi saat ini manusia dihadapkan pada persoalan bagaimana mengatasi keterbatasan waktu dan dalam waktu yang singkat dapat membaca dengan memperoleh informasi yang maksimal sehingga tidak ada waktu yang terbuang secara percuma. Permasalahannya adalah bagaimana dapat diperoleh keterampilan membaca yang efektif. Pembelajaran membaca yang efektif itu sendiri perlu dipertanyakan.

Berbagai teknik membaca telah dikenal, yakni teknik *skimming*, *scanning*, *extensive reading*, dan *intensive reading* (Grellet, 1983). Keempat teknik tersebut bukanlah teknik yang terpisah, melainkan teknik membaca yang dapat digunakan secara bervariasi sesuai dengan tujuannya. Bahkan, di dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan

membaca itu tidak dapat berdiri sendiri pula, dan selalu terkait dengan kegiatan yang lain, yakni menulis, menyimak, dan berbicara.

Model kegiatan membaca minimal ada tiga, yakni model *top-down*, *bottom-up*, dan *interaction* (Cook, 1989; Ellias, 1977). Ada syarat agar seseorang dapat memahami apa yang dibaca, yakni adanya praanggapan yang sama antara pembaca dan penulis. Selain itu, persoalan lain yang terkait dengan masalah membaca itu banyak pula, misalnya skemata, baik yang terkait dengan bahasa, topik, maupun faktor lain di luar bahasa. Hakikatnya, kegiatan membaca itu sendiri merupakan proses kreatif dan konstruktif (Leech, 1981; Lubis, 1993).

Skemata pembaca sangat berperan bagi keberhasilan kegiatan membaca, termasuk dalam kegiatan pembelajaran membaca. Persoalannya

adalah bagaimana upaya pemanfaatan skemata dalam kegiatan pembelajaran membaca? Bagaimana penyajian bahan ajar membaca yang meningkatkan pemanfaatan skemata mahasiswa? Bagaimana strategi pembelajaran membaca yang dapat memanfaatkan skemata mahasiswa?

Terlepas dari semua itu, yang terpenting dalam persoalan ini adalah pembelajaran membaca yang efektif itu dapat ditemukan. Memang disadari bahwa keterampilan membaca tidak diperoleh secara mendadak, melainkan diperlukan waktu yang cukup lama dan latihan secara terus menerus (Akhadiyah dkk., 1991/1992: 24).

Masalah yang terkait dengan kegiatan pembelajaran membaca begitu banyak, baik yang terkait dengan perilaku guru dan mahasiswa, strategi interaksi, materi baca, maupun sekuensinya. Untuk itu, masalah penelitian tindakan ini dibatasi pada: apakah strategi pendayagunaan skemata mahasiswa dalam pembelajaran membaca dapat meningkatkan efektivitas membaca?

2. Bentuk Tindakan yang Dipilih

Bentuk tindakan pada siklus pertama, yakni dosen meminta mahasiswa membaca teori skemata. Dalam kegiatan membaca tersebut disertai diskusi. Selanjutnya, mahasiswa diminta menerapkan teori skemata dalam praktik membaca pada mata kuliah Membaca.

Bentuk tindakan pada siklus kedua, yakni mahasiswa menerapkan strategi pendayagunaan skemata pada kegiatan pembelajaran membaca. Pada kegiatan-kegiatan membaca dalam mata kuliah Membaca, mahasiswa menerapkan strategi pendayagunaan

skemata dalam setiap praktik membaca.

3. Pengajuan Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, hipotesis dalam penelitian tindakan ini, "Apabila skemata mahasiswa dimanfaatkan secara baik dalam kegiatan pembelajaran membaca, kemampuan membaca pemahaman pembelajar akan meningkat".

4. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk menemukan strategi pendayagunaan skemata dalam kegiatan belajar mengajar membaca guna meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca.

5. Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada pemahaman mahasiswa tentang pentingnya skemata dalam kegiatan membaca. Untuk itu, kepada mahasiswa diberikan pemahaman teori tentang skemata dan teknik membaca skemata, yakni bagaimana pembaca memanfaatkan skemata dalam kegiatan membaca dan praktik membaca berdasarkan teori yang telah dipelajari. Praktik membaca di sini pada prinsipnya merupakan kegiatan membaca model *top-down*.

6. Signifikansi Hasil Penelitian

Hasil dari kegiatan penelitian ini diharapkan dapat: (1) meningkatkan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran membaca, dan pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya, (2) memberikan informasi baru tentang alternatif pembelajaran membaca dalam rangka pendayagunaan skemata mahasiswa, (3) menemukan program tindakan (*action program*) pembelajaran

membaca sebagai alternatif yang baik dan efektif dan dapat disosialisasikan untuk diterapkan pada pembelajaran dalam lingkup regional, nasional, atau internasional.

B. Landasan Terori

1. Konsep Membaca

Membaca dapat dilihat sebagai suatu proses dan sebagai suatu hasil. Membaca sebagai suatu proses merupakan semua kegiatan dan teknik yang ditempuh oleh pembaca yang mengarah pada tujuan melalui tahap-tahap tertentu (Burns dkk., 1985: 2). Proses tersebut berupa penyandian kembali yang sering disebut *decoding* dan pemberian makna pada sandi yang pada umumnya dikenal dengan pemahaman makna. Kegiatannya dimulai dari pengenalan huruf, kata, ungkapan, kalimat, sampai pada jenjang wacana (Anderson, 1986).

Atas dasar penjelasan singkat tersebut dapat dinyatakan bahwa membaca sebagai suatu proses mencakup beberapa tahap, dan agar dapat memberikan makna terhadap apa yang dibaca diperlukan pengetahuan dan pengalaman, baik yang terkait dengan bahasa maupun nonbahasa. Pengetahuan dan pengalaman, baik tentang bahasa maupun nonbahasa itu sering disebut *frame*, *scenarios*, *encyclopaedic entry*, dan yang paling umum disebut dengan istilah *schema* (skema) atau *schemata* (skemata) (Kartomihardjo, 1999: 2). Skemata banyak digunakan oleh pembaca atau pendengar untuk menyusun interpretasi terhadap sesuatu yang baru, yang baru didengar, diamati, atau dibaca. Dalam prosesnya, benak manusia mencari-cari skemata yang telah dimiliki, dicocokkan dengan yang sesuai atau yang mirip dengan sesuatu

yang baru saja didengar atau dibacanya (Kartomihardjo, 1999: 1). Keluasan skemata pembaca sangat mempengaruhi keberhasilan membaca karena pembaca tentu harus mengenali konsep dan makna kosa kata serta *setting* yang terdapat dalam bacaan (Burns dkk., 1985: 34).

Membaca sebagai suatu hasil adalah dicapainya suatu komunikasi pikiran dan perasaan antara penulis dan pembaca. Komunikasi tersebut dapat terjadi bergantung pada pemberian makna pembaca (pemahaman pembaca) yang dihasilkan melalui proses membaca (Burns dkk., 1985: 2-3). Pemberian makna bacaan itu sangat dipengaruhi oleh skemata linguistik dan nonlinguistik pembacanya. Pembaca yang memiliki skemata yang luas dan kaya akan memiliki peluang yang luas pula untuk memberikan makna dan konsep serta menentukannya yang paling relevan dengan konteksnya, dan hal itu tidak terjadi pada pembaca yang memiliki skemata yang sempit (Burns dkk., 1985: 9). Hal tersebut didasari oleh pemikiran dan asumsi bahwa penulis mengungkapkan gagasannya menggunakan alur pikir tertentu dan mengikuti sistem sandi bahasa yang digunakannya. Bahkan, secara ekstrem para pengikut Whorf begitu yakin bahwa penutur bahasa yang berlainan memiliki pola berpikir yang berbeda, bahasa mempengaruhi pikiran penuturnya. Pengalaman linguistik tampaknya dipandang sebagai pusat atau dasar membentuk pikiran (Hakuta, 1986: 75-78).

Komunikasi antara pembaca dan penulis itu sendiri dapat terjadi karena adanya kesamaan pengetahuan dan asumsi di antara mereka (Stubbs, 1984: 1). Oleh sebab itu, dalam kegiatan membaca sesungguhnya pembaca me-

lakukan suatu proses interaksi antara pikiran, mata, dan teks yang dibacanya yang merupakan representasi lawan komunikasi. Di dalam pikiran pembaca, bagi pembaca yang telah memiliki pengetahuan dan konsep yang telah menjadi skemata tersebut, terjadi interaksi dengan teks melalui mata. Dalam interaksi tersebut pembaca menganalisis makna, baik makna formal maupun makna situasional/kontekstual dengan memanfaatkan skematanya (Nababan, 1987: 84).

Selain itu, komunikasi dalam interaksi antarmanusia dapat berlangsung secara baik jika terdapat pengetahuan dan anggapan yang sama antarapeserta komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan adanya sistem praanggapan antarpeserta komunikasi agar dapat saling mengerti, dan dalam hal ini sistem praanggapan tersebut menjadi persyaratan komunikasi yang efektif (Nababan, 1987: 61). Stubbs (1984: 2) menyatakan bahwa komunikasi tidak mungkin terjadi tanpa adanya kesamaan pengetahuan dan asumsi di antara peserta komunikasi. Agar dapat memberikan makna secara tepat, pembaca haruslah menempuh dua tahap, yaitu pemaknaan informasi linguistik dan menghubungkan informasi tersebut dengan konteks yang lebih luas (Ellias, 1977: 26).

Berdasarkan uraian singkat di atas dapat disarikan bahwa membaca dapat dipandang sebagai suatu proses dan sebagai suatu hasil. Membaca sebagai suatu proses mencakup berbagai tahap yang meliputi semua kegiatan dan teknik yang ditempuh oleh pembaca. Membaca sebagai suatu hasil berupa tercapainya komunikasi pikiran dan perasaan pembaca dengan penulisnya. Komunikasi itu sendiri

dapat terjadi karena terdapat kesamaan pengetahuan, asumsi, dan praanggapan antara pembaca dan penulis. Agar dapat memaknai bacaan secara baik, pembaca harus mampu mengoperasionalkan skemata (linguistik dan nonlinguistik) yang telah dimilikinya secara efektif.

2. Strategi Membaca

Secara garis besar dapat dikenal tiga jenis model membaca (baca: model pembelajaran membaca), yakni model membaca *top-down*, *bottom-up*, dan *interaction*. Pada prinsipnya model membaca *top-down* berupa kegiatan membaca dengan urutan pemaknaan judul atau penafsiran topik, pemahaman atau pemaknaan konteks situasi, kegiatan membaca secara intensif, dan penetapan makna secara final. Model membaca *bottom-up* pada prinsipnya berupa kegiatan pemberian makna bacaan secara atomistik, yaitu berupa tahapan pengenalan dan pemaknaan kata, menghubungkan kata dengan kata, istilah dengan istilah, frasa dengan frasa, kalimat dengan kalimat sampai paragraf, menghubungkan paragraf dengan paragraf, sampai akhirnya ke seluruh teks sebagai wujud wacana. Model membaca *interaction* merupakan perpaduan dua model tersebut (Cook, 1989; Ellias, 1977).

Terlepas dari ketiga model pembelajaran membaca tersebut yang jelas seseorang akan dapat memberikan makna teks bacaan dengan lebih baik jika orang tersebut dapat memanfaatkan pengalamannya (pengalaman linguistik dan non-linguistik) secara baik. Seseorang yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan wawasan tentang dunia yang lebih banyak dan luas, ia akan memiliki peluang yang lebih baik dalam

mencapai pemaknaan bacaan, bila dibandingkan dengan seseorang yang memiliki skemata yang lebih sedikit. Tentu saja, skemata tersebut dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap pemaknaan bacaan bila didayagunakan dengan baik. Agar seseorang dapat mendayagunakan skemata untuk keperluan pemaknaan bacaan, diperlukan pelatihan yang terstruktur dan strategi yang tepat.

Perlu disadari bahwa untuk dapat menjadi pembaca yang efektif bukanlah pekerjaan yang mudah. Ketekunan, kesungguhan, dan keterampilan dalam berlatih sangat diperlukan. Selain itu, untuk mencapai harapan menjadi pembaca yang efektif diperlukan waktu yang cukup lama, tidak dapat dalam waktu yang singkat. Strategi yang ditempuh pun, kemungkinan sekali tidak dapat digeneralisasikan. Artinya, orang yang satu mungkin memerlukan strategi yang berbeda dari orang yang lain. Meskipun demikian, ada kemungkinan pula strategi pembelajaran membaca tertentu dapat berlaku cocok atau sesuai pada sebagian besar pembelajar.

C. Metodologi Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian tindakan ini dilakukan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS, UNY, yang mengikuti perkuliahan membaca pada semester genap, tahun ajaran 1999/2000. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bagian Registrasi dan Statistik UNY, diketahui bahwa terdapat 69 orang mahasiswa yang terbagi ke

dalam empat kelas paralel yang mengambil mata kuliah Membaca. Penelitian ini hanya mengambil satu kelas perkuliahan membaca yang terdiri atas 18 orang mahasiswa sebagai subjek penelitian. Namun, di pertengahan semester ada dua mahasiswa yang mengundurkan diri sehingga tinggal 16 mahasiswa yang secara penuh menjadi subjek penelitian ini

Mata kuliah Membaca pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diberikan selama satu semester (4 SKS). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dan diselenggarakan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2000. Pelaksanaan penelitian ini melibatkan dua orang kolaborator utama, yakni dua orang dosen yang langsung terlibat dalam pembelajaran mata kuliah Membaca dan seorang konsultan yang merupakan pakar pengajaran bahasa Indonesia.

2. Prosedur Penelitian

a. Gambaran Umum Penelitian

Selain kolaborator dan konsultan, penelitian ini juga melibatkan tiga orang dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dosen peneliti dan para kolaborator, yakni konsultan dan teman sejawat telah mengadakan pertemuan untuk menyepakati tindakan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Pertemuan yang berbentuk diskusi dan seminar proposal tersebut juga menyepakati perlunya penerapan strategi skemata dalam pembelajaran membaca. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini telah dilakukan sebanyak dua siklus. Siklus pertama berlangsung 4 kali pertemuan (4 minggu), dan siklus kedua berlangsung selama 8 kali pertemuan (8 minggu) yang di-

selenggarakan pada semester genap tahun akademik 1999/2000.

Pengambilan data penelitian ini menggunakan tes dan catatan lapangan. Tes digunakan untuk mengungkap tingkat pemahaman membaca. Selama tindakan kelas berlangsung dilakukan pemantauan dengan menggunakan catatan lapangan. Refleksi tindakan digunakan sebagai bekal pemberian tindakan yang dilakukan peneliti pada siklus berikutnya. Dengan teknik partisipatis kolaboratif, peneliti melakukan perencanaan, implementasi tindakan, pemantauan, dan evaluasi secara spiral berkelanjutan.

b. Rincian Prosedur Tindakan

1) Persiapan Tindakan

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini menggunakan prosedur desain atau model penelitian tindakan sebagaimana yang dikemukakan oleh Elliot (1996) dan McTaggart (1993: 32) yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Dalam kaitannya dengan penelitian tindakan kelas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan untuk menghasilkan model strategi/teknik pembelajaran membaca yang efektif. Carr dan Kemmis seperti dikutip oleh Zubeir-Skerritt (1996: 4) menyebutkan tiga jenis penelitian tindakan, yaitu (1) penelitian tindakan teknikal, (2) penelitian tindakan praktikal, dan (3) penelitian tindakan eksperimental.

Persiapan tindakan dalam penelitian ini berupa kegiatan perencanaan yang meliputi kegiatan (1) mengidentifikasi masalah/kendala yang dihadapi mahasiswa yang

mengambil mata kuliah Membaca, (2) mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan pendahuluan yang berkaitan dengan model membaca, (3) menggali informasi berkaitan dengan kemampuan awal mahasiswa ihwal skemata guna pembelajaran membaca, (4) mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah yang dihadapi mahasiswa dalam pemanfaatan skemata untuk kegiatan membaca, dan (5) berdiskusi antara peneliti dan kolaborator secara sinergis untuk merencanakan tindakan mengimplementasikan strategi perkuliahan membaca.

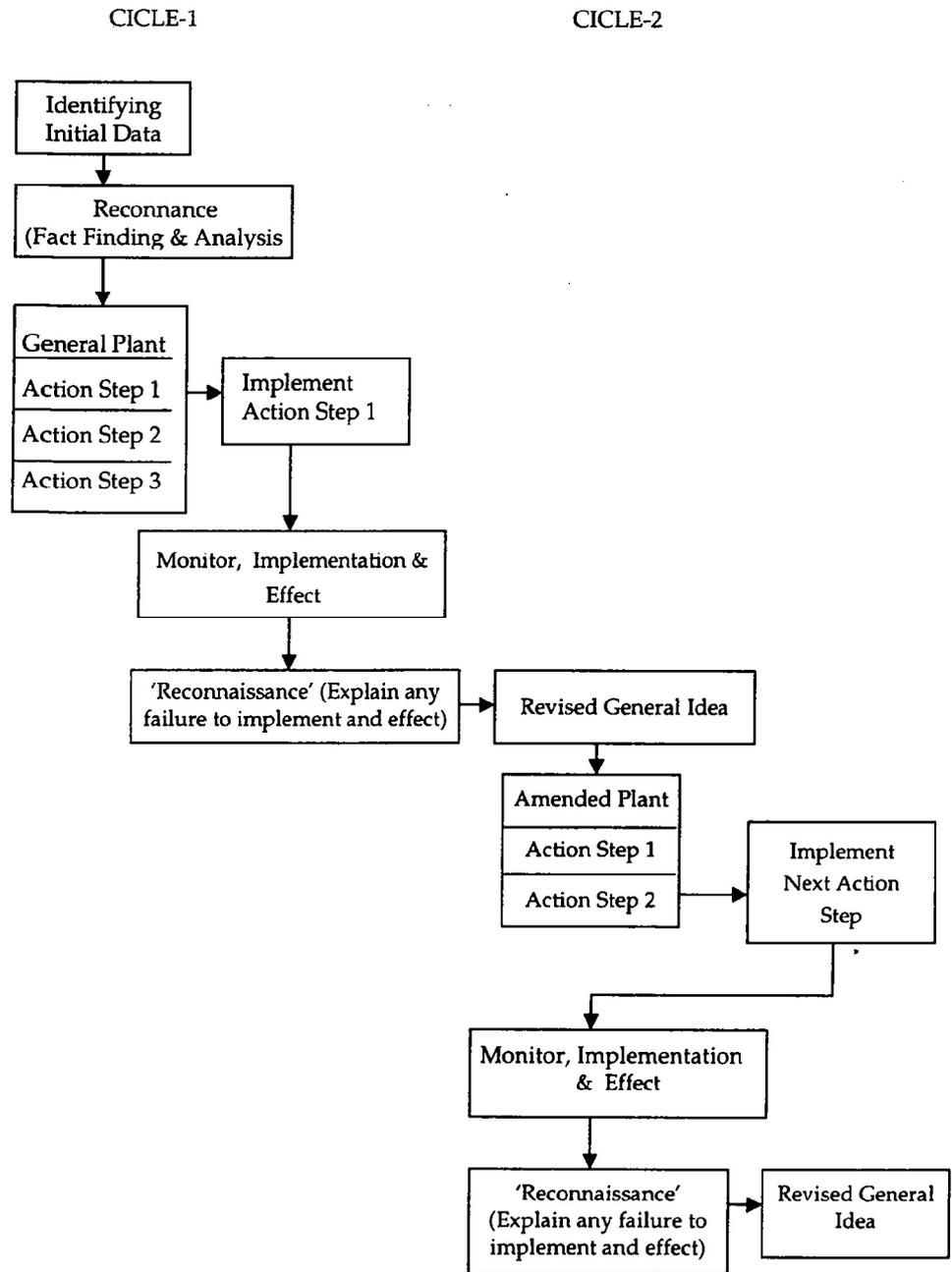
2) Implementasi Tindakan

Tindakan yang diambil adalah menerapkan strategi skemata dalam pembelajaran membaca. Dalam penerapannya, mahasiswa diminta melakukan kegiatan membaca, baik membaca cepat, membaca kreatif, membaca sintopis, maupun membaca kritis dalam pembelajaran membaca dengan menggunakan strategi skemata. Penerapan itu dilaksanakan ketika mahasiswa melakukan praktik membaca pada mata kuliah Membaca.

3) Pemantauan dan Evaluasi

Dalam kegiatan ini, tim peneliti dan kolaborator melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan pada kegiatan sebelumnya. Pemantauan dilakukan oleh peneliti dan/atau kolaborator dengan mengobservasi mahasiswa yang melakukan praktik membaca dengan strategi yang telah ditetapkan. Untuk keperluan ini digunakan catatan lapangan. Evaluasi terutama dilakukan dengan memberikan tugas-tugas kepada mahasiswa untuk mengungkap tingkatan pemahaman bacaan mahasiswa. Kriteria

ACTION RESEARCH – PRINCIPLES AND PRACTICE



keberhasilan tindakan adalah para mahasiswa memiliki keterampilan efektivitas membaca yang tinggi yang ditunjukkan dengan skor membaca yang diperoleh.

4. Refleksi

Dalam kegiatan refleksi, tim peneliti dan kolaborator telah melakukan analisis, sintesis, dan memaknai hasil tindakan pertama. Hal tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengambil simpulan apakah perlu merevisi gagasan umum atau kemungkinan memberikan atau memetakan kembali jenis tindakan yang perlu diterapkan berikutnya agar para mahasiswa memiliki efektivitas pemahaman yang tinggi. Refleksi terhadap tindakan dilakukan setelah mahasiswa menerapkan strategi yang telah ditentukan dalam pembelajaran membaca. Refleksi tersebut didasarkan atas proses tindakan yang telah dilakukan dan hasil tindakan.

Adapun hasil refleksi dari tindakan yang telah dilakukan, yakni pada siklus pertama pada umumnya mahasiswa telah menerapkan strategi skemata dalam pembelajaran membaca, seperti yang telah disepakati bersama. Namun, masih ada sebagian mahasiswa yang merasa mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan teori skemata dalam pembelajaran membaca. Meskipun hasil tindakan yang diperoleh diketahui bahwa efektivitas pemahaman membaca para mahasiswa telah mengalami peningkatan, peneliti dan kolaborator bersepakat untuk memantapkan penerapan strategi skemata dalam pembelajaran membaca.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan ini diarahkan pada upaya pendayagunaan skemata mahasiswa dalam pembelajaran membaca sebagai upaya peningkatan kemampuan membaca.

a. Persiapan dan Perencanaan

Dalam tahap persiapan dan perencanaan, kegiatan yang dilakukan adalah (1) mengidentifikasi masalah atau kendala yang dihadapi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran membaca dan dalam melakukan kegiatan membaca, (2) mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan pendahuluan yang berkaitan dengan model membaca, (3) menggali informasi yang berkaitan dengan kemampuan awal skemata mahasiswa guna pembelajaran membaca, (4) mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah yang dihadapi mahasiswa dalam pemanfaatan skemata untuk kegiatan membaca, dan (5) berdiskusi dengan kolaborator secara sinergis untuk merencanakan tindakan-tindakan yang perlu dilakukan dalam mengimplementasikan strategi perkuliahan membaca.

Pada awal perkuliahan membaca dilakukan tes untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa. Tes tersebut diberikan dalam bentuk tes objektif. Selanjutnya dilakukan identifikasi dan diskusi mengenai berbagai masalah atau kendala yang dialami dan dihadapi mahasiswa peserta perkuliahan membaca, mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan pendahuluan yang berkaitan dengan model membaca, menggali informasi yang berkaitan dengan kemampuan awal skemata mahasiswa, mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah yang dihadapi mahasiswa dalam me-

manfaatkan skemata untuk kegiatan membaca, dan mendiskusikan berbagai persoalan yang ada dengan kolaborator guna merencanakan tindakan yang perlu diambil dalam mengimplementasikan strategi perkuliahan membaca. Data tersebut diambil dari semua mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Membaca (4 SKS). Mereka adalah 16 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Angkatan 1999, Kelas A2.

Untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi mahasiswa dalam perkuliahan membaca, khususnya dalam pemanfaatan skemata mahasiswa dalam pembelajaran membaca, pada awal perkuliahan mahasiswa diwawancarai secara lisan dengan pertanyaan-pertanyaan seputar pengetahuan yang berkaitan dengan model membaca yang pernah dibaca dan dikenal. Di samping itu, mahasiswa juga ditugasi untuk membaca teori skemata dalam pembelajaran membaca dan diwawancarai secara lisan seputar teori skemata dalam pembelajaran membaca. Dari wawancara tersebut diharapkan dapat diketahui seberapa jauh pemahaman mahasiswa terhadap teori skemata sebagai salah satu strategi dalam pembelajaran membaca.

Dari data yang berhasil dikumpulkan pada tahap awal ini terungkap bahwa ada 14 orang dari 16 orang mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Membaca mengatakan belum pernah mengenal model-model membaca dan belum mengenal teori skemata dalam pembelajaran membaca. Di sisi lain, dua orang mahasiswa mengatakan telah mengenal model-model membaca dan teori skemata, tetapi belum memahaminya. Kedua mahasiswa tersebut adalah mahasiswa

yang pernah mengambil mata kuliah Membaca, tetapi belum lulus.

Setelah diketahui masalah yang dihadapi mahasiswa, terutama pemanfaatan skemata secara baik dalam pembelajaran membaca, tahap selanjutnya adalah merancang pemecahan masalah untuk memanfaatkan skemata secara baik dalam kegiatan pembelajaran membaca guna meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa. Pada tahap ini dilakukan diskusi antara peneliti dan kolaborator untuk merencanakan tindakan implementasi strategi perkuliahan membaca. Adapun tindakan yang disepakati untuk dilakukan adalah memberikan teori skemata dalam pembelajaran membaca dan menerapkannya dalam praktik membaca pada siklus pertama dan disempurnakan dengan penerapan strategi skemata dalam pembelajaran membaca dalam praktik membaca pada siklus kedua.

c. Implementasi Tindakan

1) Siklus 1

Pada siklus pertama ini, pengajar memperkenalkan teori skemata sebagai salah satu strategi atau model dalam pembelajaran membaca. Mahasiswa ditugasi membaca dan memahami teori skemata dalam pembelajaran membaca, kemudian mendiskusikannya di kelas dengan dipandu oleh pengajar. Pada siklus pertama ini mahasiswa juga melakukan praktik membaca cepat, membaca kreatif, membaca sintopis, dan membaca kritis dengan menggunakan strategi skemata.

a) Pemantauan dan Evaluasi

Tim peneliti dan kolaborator melakukan pemantauan terhadap pemberian tindakan yang dirinci dalam proses dan produk tindakan, sebagai-

mana dikemukakan pada subbagian berikut ini.

b) Keberhasilan Proses

Melalui pemantauan terhadap jalannya proses belajar-mengajar diperoleh masukan, yakni mahasiswa menunjukkan keantusiasannya dalam memahami dan menerapkan teori skemata pada pembelajaran membaca. Meskipun demikian, tampak pula bahwa para mahasiswa mengalami berbagai masalah. Masalah-masalah tersebut antara lain tampak ketika mereka mengikuti diskusi tentang pembahasan teori skemata dan penerapannya dalam pembelajaran membaca. Dalam mengikuti diskusi, sebagian besar mahasiswa bersikap pasif dan hanya beberapa mahasiswa yang bersikap aktif. Sikap pasif tersebut, tampaknya disebabkan oleh belum dikuasainya teori skemata dan mereka belum terbiasa melakukan diskusi. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat diatasi setelah pengajar (dosen) memberikan penjelasan tentang teori skemata dan memberikan motivasi dan arahan bahwa diskusi dan hasilnya sangat menentukan keberhasilan perkuliahan membaca. Tindakan tersebut ternyata dapat memberikan hasil yang cukup baik. Melalui wawancara lisan diketahui bahwa mahasiswa telah memahami teori skemata dan menyadari betapa pentingnya manfaat diskusi dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran membaca.

c) Keberhasilan Produk

Atas dasar pemantauan yang dilakukan peneliti di lapangan tampak bahwa sebagian besar mahasiswa dapat mengikuti dengan baik semua kegiatan yang diselenggarakan. Praktik membaca dengan memanfaatkan skemata

juga dapat diikuti dengan baik oleh mahasiswa. Setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama, meskipun belum maksimal, hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman membaca mahasiswa mengalami peningkatan, seperti dikemukakan berikut ini.

- (1) Setelah diberi tindakan pada siklus pertama, rata-rata tingkat pemahaman mahasiswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata pencapaian skor membaca mereka, yaitu dari 60 (sebelum tindakan pada siklus pertama) menjadi 65,16 (setelah tindakan pada siklus pertama).
- (2) Dari 16 mahasiswa yang menempuh mata kuliah Membaca, 14 mahasiswa di antaranya mengalami peningkatan skor pemahaman, sedangkan dua mahasiswa di antaranya mengalami penurunan skor, yakni dari 60 menjadi 58,75 dan dari 60 menjadi 58,25.
- (3) Keenam belas mahasiswa secara keseluruhan mengalami peningkatan rata-rata skor pemahaman membaca, yakni sebesar 5,16.
- (4) Sebelum mahasiswa diberi tindakan (pada siklus 1), rata-rata skor tingkat pemahaman membaca adalah 60, dengan skor terendah 50 dan skor tertinggi 70. Setelah mahasiswa diberi tindakan (pada siklus 1), rata-rata skor pemahaman membaca mahasiswa mengalami peningkatan menjadi 65,16, dengan skor terendah 58,25 dan skor tertinggi 72,75.

Lebih jelasnya, secara lengkap data skor membaca mahasiswa pada kondisi sebelum dan sesudah pem-

berian tindakan (pada siklus 1) dapat yang merasa mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan teori skemata dalam praktik membaca.

Tabel 1: Daftar Skor Tingkat Pemahaman Bacaan Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Pemberian Tindakan pada Siklus 1

No.	Nomor Subjek	Skor Sebelum Tindakan pada Siklus 1	Skor Setelah Tindakan pada Siklus 1
1	1	60	67,25
2	2	60	69,00
3	3	60	58,75
4	4	50	62,75
5	5	60	65,75
6	6	60	68,25
7	7	60	61,25
8	8	60	66,25
9	9	70	72,75
10	10	60	63,25
11	11	60	58,25
12	12	70	66,25
13	13	60	64,25
14	14	50	69,25
15	15	60	65,25
16	16	60	64,00
Rata-rata Skor		60	65,16

d) Refleksi

Dalam refleksi ini tim peneliti dan kolaborator telah melakukan analisis, sintesis, dan memaknai hasil tindakan pertama untuk mengambil simpulan apakah perlu merevisi gagasan umum atau memikirkan dan merencanakan kembali jenis tindakan berikutnya. Refleksi tindakan dilakukan setelah mahasiswa menerima sajian teori skemata dan menerapkan strategi yang ditentukan dalam praktik membaca. Refleksi ini terutama didasarkan atas hasil observasi, jurnal, dan catatan lapangan, sebagaimana dikemukakan berikut ini.

Pada siklus pertama ini pada umumnya mahasiswa telah menerapkan strategi skemata sebagai strategi dalam pembelajaran membaca. Namun, masih ada sebagian mahasiswa

Oleh karena itu, pada siklus berikutnya, peneliti dan kolaborator bersepakat untuk memantapkan pemahaman dan penerapan strategi skemata dalam pembelajaran membaca tersebut.

e) Tindak Lanjut

Sehubungan dengan masih adanya mahasiswa yang merasa mengalami kesulitan dalam penerapan skemata pada pembelajaran membaca, pada siklus kedua dosen (pengajar), peneliti, dan kolaborator bersepakat untuk memantapkan pemanfaatan skemata dalam pembelajaran membaca dengan memberikan tugas praktik membaca seperti pada siklus pertama

2) Siklus 2

Untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman

mahasiswa dengan pemanfaatan skemata dalam pembelajaran membaca, pada siklus kedua ini dilakukan kegiatan praktik membaca dengan memanfaatkan skemata mahasiswa secara lebih baik. Pada dasarnya, kegiatan ini merupakan pendalaman penerapan skemata dalam pembelajaran membaca.

Pada siklus kedua ini kegiatan langsung diarahkan pada praktik membaca dengan pemanfaatan skemata mahasiswa dalam bentuk kegiatan membaca cepat, membaca kreatif, membaca sintopis, dan membaca kritis. Setiap jenis kegiatan membaca tersebut dilakukan pada setiap kali tatap muka. Khusus untuk membaca cepat, waktu yang disediakan selama 5-10 menit dengan materi bacaan berkisar antara 500 sampai 800 kata.

a) Pemantauan dan Evaluasi

Pada siklus kedua ini tim peneliti dan kolaborator melakukan pemantauan terhadap pemberian tindakan yang juga dirinci dalam proses dan produk tindakan, sebagaimana dapat dikemukakan pada bagian berikut ini.

b) Keberhasilan Proses

Dari pemantauan terhadap jalannya proses belajar-mengajar diperoleh beberapa masukan yang menunjukkan adanya keantusiasan mahasiswa menerapkan teori skemata dalam pembelajaran membaca. Pada siklus kedua ini sebagian besar mahasiswa telah dapat memanfaatkan skemata dalam pembelajaran membaca. Namun, masih ada sebagian kecil yang belum memanfaatkan skemata secara optimal.

Dalam pemantauan terhadap kegiatan praktik membaca yang

meliputi membaca cepat, membaca kreatif, membaca sintopis, dan membaca kritis terungkap adanya peningkatan pemanfaatan skemata oleh mahasiswa dalam peningkatan kemampuan pemahaman membaca bila dibandingkan dengan siklus pertama. Beberapa mahasiswa juga menyatakan bahwa kegiatan tersebut efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca bagi mahasiswa.

c) Keberhasilan Produk

Berdasarkan pemantauan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan tampak bahwa setelah siklus kedua sebagian besar mahasiswa dapat mengikuti semua kegiatan yang disclenggarakan secara baik. Beberapa tugas yang dibebankan kepada mahasiswa, berupa praktik membaca cepat, membaca kreatif, membaca sintopis, dan membaca kritis dengan memanfaatkan skemata mahasiswa dapat dilaksanakan dengan baik.

Setelah tindakan pada siklus kedua ini dilakukan, dapat diidentifikasi bahwa para mahasiswa mengalami peningkatan pemahaman membaca, seperti dapat dikemukakan berikut ini.

- (1) Setelah mengikuti kegiatan praktik membaca dengan pemanfaatan skemata mahasiswa pada siklus kedua, rata-rata tingkat pemahaman mahasiswa mengalami peningkatan, yaitu dari rata-rata skor 65,16 pada siklus pertama menjadi 67,73 pada siklus kedua.
- (2) Setelah diberi tindakan pada siklus kedua, dari 16 mahasiswa yang menempuh mata kuliah Membaca, 12 mahasiswa di antaranya mengalami peningkatan,

sedangkan satu mahasiswa di antaranya tidak mengalami peningkatan atau penurunan (tetap) dan tiga mahasiswa di antaranya mengalami penurunan.

- (3) Secara keseluruhan, skor rata-rata dari keenam belas mahasiswa menunjukkan adanya peningkatan, yakni sebesar 2,57.
- (4) Pada siklus pertama, rata-rata skor membaca mahasiswa sebesar 65,16; dengan skor terendah 58,25 dan skor tertinggi 72,75. Pada siklus kedua, rata-rata skor membaca mahasiswa sebesar 67,73; dengan skor terendah 61,00 dan skor tertinggi 73,75.

Secara lengkap, data skor membaca pada tindakan pertama (siklus 1) dan tindakan kedua (siklus 2) dapat dikemukakan dalam Tabel 2.

c) Refleksi

Dalam refleksi pada akhir siklus kedua ini tim peneliti dan kolaborator telah melakukan analisis, sintesis, dan memaknai hasil tindakan kedua. Pada umumnya mahasiswa telah mengalami peningkatan dalam pemahaman bacaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran membaca dengan pemanfaatan skemata mahasiswa yang diterapkan dalam pembelajaran membaca pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Angkatan tahun 1999, semester II, dapat dinyatakan berhasil meningkatkan kemampuan pemahaman membaca mahasiswa.

2. Pembahasan

Seperti tertera pada Tabel 3 berikut, dapat diketahui bahwa sebelum diberikan tindakan rata-rata skor membaca mahasiswa adalah 60 dengan skor terendah 50 dan skor tertinggi 70. Setelah diberi tindakan, yaitu pada siklus pertama, rata-rata

Tabel 2: Daftar Skor Tingkat Pemahaman Bacaan Mahasiswa Setelah Siklus 1 dan Setelah Siklus 2

No.	Nomor Subjek	Skor Setelah Tindakan pada Siklus 1	Skor Setelah Tindakan pada Siklus 2
1	1	67,25	65,00
2	2	69,00	66,00
3	3	58,75	62,25
4	4	62,75	70,75
5	5	65,75	69,75
6	6	68,25	70,75
7	7	61,25	69,00
8	8	66,25	66,25
9	9	72,75	73,25
10	10	63,25	65,75
11	11	58,25	61,50
12	12	66,25	71,75
13	13	64,25	61,00
14	14	69,25	71,25
15	15	65,25	72,25
16	16	64,00	66,50
S kor Rata-rata		65,16	67,73

skor membaca mahasiswa adalah 65,16 dengan skor terendah 58,25 dan skor tertinggi 72,75. Sementara itu, setelah diberi tindakan, yaitu pada siklus kedua, rata-rata skor membaca mahasiswa adalah 67,73 dengan skor terendah 61,00 dan skor tertinggi sebesar 73,75.

Data tersebut mengandung makna bahwa skor membaca mahasiswa telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan antara sebelum diberi tindakan dan setelah diberi tindakan pertama dan/atau tindakan kedua. Hal tersebut berarti bahwa penerapan strategi skemata pada siklus pertama dan kedua cukup memberikan peningkatan yang berarti terhadap keterampilan membaca mahasiswa. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penelitian tindakan ini telah mampu meningkatkan keterampilan membaca mahasiswa.

Peningkatan skor keterampilan membaca mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini cukup besar apabila dilihat dari rata-rata peningkatan skor sebelum diberi tindakan, setelah diberi tindakan pada siklus pertama dan siklus kedua. Dari kondisi sebelum pemberian tindakan ke kondisi setelah pemberian tindakan pada siklus pertama dapat dilihat adanya peningkatan skor, yaitu dari (rata-rata) 60 menjadi (rata-rata) 65,16. Dari kondisi setelah pemberian tindakan pada siklus pertama ke kondisi setelah pemberian tindakan pada siklus kedua dapat dilihat adanya peningkatan skor, yaitu dari (rata-rata) 65,16 menjadi (rata-rata) 67,73. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dari kondisi sebelum pemberian tindakan ke kondisi setelah pemberian tindakan pada siklus pertama terjadi

peningkatan sebesar 5,16 dan dari kondisi setelah pemberian tindakan pada siklus pertama ke kondisi setelah pemberian tindakan pada siklus kedua terjadi peningkatan sebesar 2,57. Namun, apabila dicermati lebih lanjut, tidak setiap subjek mengalami peningkatan. Ada beberapa mahasiswa yang mengalami penurunan skor. Penurunan skor tersebut diduga disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain (1) kondisi subjek pada saat mengerjakan tes, (2) kekurangcermatan mahasiswa, (3) suasana yang kurang kondusif pada saat pembelajaran berlangsung, (4) tingkat keterbacaan materi bacaan.

Lebih jelasnya, hal-hal di atas secara lengkap dapat dikemukakan dalam Tabel 3 berikut ini.

E. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan penelitian adalah sebagai berikut. Penerapan strategi skemata dalam pembelajaran membaca telah dapat meningkatkan efektivitas membaca. Indikasi keberhasilan ini terlihat dari adanya peningkatan skor membaca mahasiswa antara sebelum diberi tindakan dan setelah diberi tindakan pertama dan kedua.

2. Saran

Pertama, pembelajaran membaca dengan strategi skemata diharapkan dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran membaca di sekolah, termasuk di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Pada kegiatan penelitian ini mahasiswa diberi tindakan tentang pemahaman teori yang terkait dengan skemata dan strategi pemanfaatan

Tabel 3: Daftar Skor Tingkat Pemahaman Bacaan Mahasiswa Sebelum Tindakan pada Siklus 1, Setelah Tindakan pada Siklus 1, dan Setelah Tindakan pada Siklus 2

No.	Nomor Subjek	Skor Sebelum Tindakan pada Siklus 1	Skor Setelah Tindakan pada Siklus 1	Skor Setelah Tindakan pada Siklus 2
1	1	60	67,25	65,00
2	2	60	69,00	66,00
3	3	60	58,75	62,25
4	4	50	62,75	70,75
5	5	60	65,75	69,75
6	6	60	68,25	70,75
7	7	60	61,25	69,00
8	8	60	66,25	66,25
9	9	70	72,75	73,25
10	10	60	63,25	65,75
11	11	60	58,25	61,50
12	12	70	66,25	71,75
13	13	60	64,25	61,00
14	14	50	69,25	71,25
15	15	60	65,25	72,25
16	16	60	64,00	66,50
Skor Rata-rata		60	65,16	67,73

skemata dalam membaca, sebelum melakukan praktik membaca. Hal ini dilakukan karena mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini adalah calon guru yang diharapkan memiliki landasan teori setiap hal yang akan dilakukan dalam kegiatan belajar-mengajar. Pada pembelajaran membaca di sekolah tidak perlu diberikan teori atau pemahaman tentang skemata. Guru di sekolah hendaknya membiasakan mengarahkan pembelajar (siswa) untuk membaca dengan memanfaatkan skemata.

Kedua, diperlukan pengembangan model strategi lain untuk memanfaatkan skemata dalam kegiatan membaca. Model tersebut diharapkan dapat menjadi alternatif yang berfungsi sebagai variasi model membaca dengan skemata. Untuk itu, diperlukan penelitian lanjutan guna memperkaya strategi memanfaatkan skemata dalam membaca.

Ketiga, strategi memanfaatkan skemata ini berpeluang diterapkan pada kegiatan menyimak. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa membaca dan menyimak, keduanya termasuk kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif. Untuk itu, diperlukan kegiatan penelitian tindakan yang sejenis dengan ini dalam pembelajaran menyimak.

Daftar Pustaka

- Akhadiah, Sabarti dkk. 1991/1992. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti Depdikbud.
- Anderson, J. Charles. 1986. "Reading in a Foreign Language: A Reading Problem or a Language Problem?" dalam J. Charles Anderson (Ed.) *Reading in a*

- Foreign Language*. London: Longman.
- Burns, Paul C., Betty D. Roe, dan Elinor P. Roos. (1985). *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Cook, Guy. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellias, G.L., dan Ingram D.E. 1977. *Cultural Components of Reading*. Singapura: SEAMEO Regional Language Centre.
- Elliot, J. 1996. *Action Research for Education Change*. Milton Keynes: Open University Press.
- Grellet, Françoise. 1983. *Developing Reading Skills, Practical Guide to Reading Comprehension Exercise*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hakuta, Kenji. 1986. *Mirror of Language*. New York: Basic Books, Inc.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1999. "Memahami Teks Khusus dengan Menggunakan Analisis Wacana" makalah disajikan dalam Pelba 13 (Pertemuan Linguistik (Pusat Kajian) Bahasa dan Budaya Atma Jaya ke-13) di Pusat Kajian Bahasa dan Budaya UNIKA Atma Jaya, Jakarta, 26-27 Juni 1999.
- Kemmis, S. dan McTaggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics: The Study of Meaning*. Harmondsworth: Penguin.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Madya, S. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Mc Taggart, R. 1993. *Action Research A Short Modern History*. Geelong: Deakin University Press.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Ilmu dan Penerapannya)*. Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti Depdikbud.
- Rifai, M.A. 1997. *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stubbs, Michael. 1984. *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Tampubolon, D.P. 1990. *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.